

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT. menciptakan manusia di muka bumi ini beraneka ragam tidak dibiarkan begitu saja. Dia memberi petunjuk berupa kitab-kitab samawi melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk di jadikan sebagai pegangan hidupnya. Allah SWT. Menganugrahkan akal pikiran kepada manusia sebagai kunci untuk memperoleh petunjuk terhadap segala hal.

Dengan potensi akal pikiran manusia, Allah menyuruh manusia untuk berfikir dan mengelolah alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Dengan eksisnya akal, manusia berbeda dengan mahluk lain. Eksis dalam arti akal tersebut fungsional. Bila tidak berfungsi, maka tidak ada beda antara dirinya dengan makhluk lain.¹

Islam mengakui bahwa akal adalah salah satu alat atau sarana yang sangat penting bagi manusia. Di samping sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan yang amat dihajatkan oleh manusia dalam kehidupannya, akalpun merupakan salah satu persyaratan mutlak bagi adanya ta'lif atau agama yang di bebankan kepada manusia.² Al-Qur'an menyuruh manusia menggunakan akal pikirannya,

¹ Fudhailurrahman dkk, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Sahara, Jakarta, 2011, hal. 518-519.

² *Ibid.* hal. 519.

karena akal adalah merupakan salah satu dari perangkat anugrah (hidayah) yang di berikan oleh tuhan kepada manusia.

Menurut Syekh Muhammad Abduh sebagaimana dikutip oleh A. Sadali, bahwa anugrah yang diberikan oleh Allah kepada manusia meliputi :

1. Hidayah instink atau gariah dan intuisi
2. Hidayah indra dan perasaan
3. Hidayah akal
4. Hidayah agama dan
5. Hidayah taufiq atau inayah.³

Anugrah yang pertama dan kedua diamping dimiliki oleh manusia, juga dimiliki oleh hewan/binatang. Sedangkan hidayah akal, agama dan taufiq hanya diberikan kepada manusia diantara makhluk-makhluk didunia ini. Petunjuk akal (ratio) yang dihususkan kepada manusia itu mempunyai makna bahwa manusia yang diberikan tugas untuk mengikuti amanat sebagai mengatur kehidupan diatas dunia. Dengan akal manusia dapat mengubah dan membentuk alam (nature) menjadi kebudayaan (kultur), membuka dan menciptakan sarana penghidupat yang lebih tinggi diatas dunia dengan kata lain terciptanya kebudayaan dan peradaban serta ilmu pengetahuan yang tinggi yang dapat merubah keadaan manusia dari suasana yang serbah tebelakang dan tradisonal menjadi maju dan modern. Dari pendidikan dasar ke pendidikan menengah dan menengah atas, dari kurikulum 1994 ke kurikulum 2013, itu semua berkat kecerdasan akal manusia.

³ Syekh Muhammad Abduh, (On Line), [http:// akal/ kutipan /A. Sadali](http://akal/kutipan/A.Sadali)

Supaya akal manusia dapat berperan dengan baik, maka perlu adanya pendidikan akal yang berdasar atas:

1. Membebaskan akal dari semua kengkangan dan belenggu
2. Melatih akal untuk berfikir jernih dalam setiap masalah
3. Membangkitkan indra dan perasaan, karena hal itu merupakan pintu untuk berfikir
4. Membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang bisa membersihkan akal dan meninggikan kriterianya.

Jika dilihat dari segi kemampuan dasar paedagogis, manusia dipandang sebagai *homo edukandum*, yaitu makhluk yang harus dididik. Oleh karena itu, manusia dikategorikan sebagai *animal educable*, yaitu makhluk sebangsa hewan yang dapat dididik. Manusia dapat dididik karena manusia mempunyai akal, mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan (*homo sapiens*), disamping manusia juga memiliki kemampuan untuk berfikir, berkembang dan membentuk karakter dirinya sendiri (*self-forming*).

Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan kebenaran. Alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan adalah hati nurani, akal, ruh, dan sirr.⁴ Sedangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapau keburukan adalah hawa nafsu syahwat yang berpusat di perut dan hawa nafsu amarah yang berpusat di dada. Dalam

⁴ Abuddin Nata, "Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy", terj. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 129.

konteks ini, pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki kererampilan untuk dapat mempermudah alat yang dapat membawahkan kepada kebaikan yaitu akal, dan menjauhkannya dari mempergunakan alat yang dapat membawahkan pada keburukan yaitu hawa nafsu.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat dalam bentuk yang fariasi menyuruh manusia untuk menggunakan akalnyanya dengan baik, memikirkan segala sesuatu, baik yang berkenaan dengan alam semesta maupun berkenaan dengan dzikir kepada Allah. Diantaranya ayat Al-Qur'an tersebut adalah:

ĩ N° u q » y J i i 9 \$ # È , ù= y z ' Î û ž Î)
 É # » n= ĩ F ÷ z \$ # u r Ç Ú ö ' F { \$ # u r
 Í ' \$ p k "] 9 \$ # u r È @ø Š © 9 \$ #
 É = » t 6ø 9 F { \$ # ' Í < ' r T [{ ; M » t f U y
 t b r ā □ ä . õ < t f t û ĩ ĩ % © ! \$ # (190)
 # Y Š q ā è è % u r \$ V J » u Š ĩ % © ! \$ #
 ö N ĩ g Î / q ā Z ā _ 4 ' n ? t ā u r
 È , ù= y z ' Î û t b r ā □ α 6 x ÿ t G f u r
 Ç Ú ö ' F { \$ # u r ĩ N° u q » u K i i 9 \$ #
 # x < » y d | M ø) n = y z \$ t B \$ u Z - / u '
 \$ o Y É) sù y 7 o Y » y sö 6 ß ™ Wx ĩ Ü » t /
 : (ال عمران) (191) Í ' \$ " Z 9 \$ # z > # x < t ā
 (190-191

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (190). Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk dan dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):” ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia,

Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka” (191). (Qs. Ali Imran : 190-191)⁵

Dari ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan harus mempertimbangkan manusia yang merupakan sasaran dan pelaku pendidikan. Sebab manusia makhluk yang memiliki akal berbagai fungsinya yang amat fariatif. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang harus mempertimbangkan potensi akal. Pendidikan harus membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi akal pikirannya sehingga ia terampil dalam memecahkan berbagai masalah, di isi dengan berbagai konsep-konsep dalam bidang ilmu pengetahuan teknologi, memiliki pemahaman tentang yang baik dan benar.⁶ Berbagai materi pendidikan yang terdapat dalam kurikulum harus memuat mata pelajaran yang bertujuan membuna akal. Demikian pula metode dan pendekatan yang merangsang akal pikiran harus dipergunakan.

Mengenai sasaran intelektual dalam pendidikan islam terletak pada pengembangan inteligensial (kecerdasan) yang berada dalam otak sehingga ia mampu memahami dan menganalisis keajaiban ciptaan Allah di jagad raya ini.

Melalui proses observasi dengan panca indra, manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisa khazanah ilmu pengetahuan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi yang semakin

⁵ Lajnah Mentri Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, S F Jabal Raudloh Al-Jannah, Bandung, 2010, hal. 75.

⁶ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hal 148

canggih. Manusia akan menjadi mampu menjalankan peranannya secara optimal kalau kepada mereka diberikan bekal pendidikan dan pelatihan secara efektif dan efisien sesuai tuntunan dan tuntutan islam.

B. Penegasan Judul

Untuk memperjelas pemahaman tentang kajian ini, maka dipandang perlu adanya penegasan judul. Dalam kajian ini mengandung pokok-pokok istilah sebagai berikut:

a. Peran akal

Dalam *kamus besar bahasa indonesia*, kata peran berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan kata akal itu berasal dari Bahasa Arab *al-aql* yang berarti mengikat, menahan, memahami dan bijaksana.⁷

b. Implikasinya terhadap pendidikan aqidah

Implikasi berasal dari bahasa Inggris *implication* yang berarti terlibat atau pengaruh.

Sedangkan Pendidikan aqidah adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran keimanan (ketauhidan) dan nilai-nilai fundamental yang terandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah agar

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (On Line) <http://kamusbasasaindonesia.org/> Akal

menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang yang berkembang dan berlangsung dalam realitas sejarah umat islam.⁸

C. Alasan Pemilihan Judul

Dipilihnya judul penelitian ini karena cukup menarik dan penting untuk dibahas, sebab :

1. Dengan Akal kita bisa Berpikir atas ciptaan Allah dan mendekatkan diri kepada Allah
2. Pendidikan Aqidah sangat penting bagi umat manusia untuk mencapai keimanan dan mengesakan Allah.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari kerangka berfikir dan latar belakang masalah diatas, maka timbul beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa peran akal dalam surat Ali Imran ayat 190-191 terhadap pendidikan aqidah di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban ?
2. Bagaimana implikasi akal dalam surat Ali Imran ayat 190-191 terhadap pendidikan aqidah di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban ?

E. Tujuan Penelitian

⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal. 23

Berpijak dari permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran akal yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 190-191.
2. Untuk mengetahui Implikasi akal dalam surat Ali Imran ayat 190-191 terhadap Pendidikan aqidah di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban.

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti dengan meneliti dan mengkaji potensi akal yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 190-191, maka diharapkan dapat meningkatkan dzikir kepada Allah dalam keadaan apapun.
2. Untuk mendorong manusia agar menggunakan akalnya sebaik mungkin dan tidak menyia-nyiakkan keistimewaan yang diberikan Allah kepada-Nya untuk kesejahteraan hidup didunia dan akhirat.
3. Sebagai sebuah sarana dalam upaya pendekatan pemahaman *hablu min Allah* dan *hablu min al-nas*. Dan upaya penyadaran bagi intelektual muslim yang mempunyai spesialisasi dalam bidang pendidikan.

G. Metode Pembahasan

Metodologi mengandung makna yang lebih luas menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian, termasuk untuk menguji hipotesa. Peranan metodologi

penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian.

Di dalam kegiatan penelitian, cara untuk memperoleh data ini dikenal sebagai metode pengumpulan data. Maka didalam penelitian ini usaha untuk mendapatkan data ataupun informasi yang diperlukan dilakukan dengan cara sistematis sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi ayat (task). Peneliti berusaha untuk mengumpulkan berbagai informasi, baik berupa teori-teori, generalisasi maupun konsep yang dikemukakan oleh para mufassir yang ada pada sumber kepustakaan, selanjutnya dianalisis dan disistesisikan, sehingga menunjang teori formal (teori yang dirumuskan secara formal sebagai landasan dalam penelitian terutama dalam perumusan hipotesis) yang dirumuskan oleh peneliti itu sendiri dan dijadikan sebagai landasan penelitiannya.

Pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini berkaitan dengan pemahaman ayat Al-Qur'an, maka secara metodologis penelitian ini dapat dimasukkan dalam kategori penelitian eksploratif.⁹Maksudnya, dalam penelitian ini mencari makna akal yang ada dalam surat Ali Imran ayat 190-191 dari berbagai kitab-kitab tafsir yang merupakan intepretasi para mufassir

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 6.

dalam memahami maksud, isi maupun kandungan yang ada didalam ayat tersebut, sehingga dari sini akan dapat mempermudah dalam kajian ini.

2. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data telah dilakukan dan data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode tahlili. Metode tahlili adalah metode tafsir yang berusaha menguraikan Al-Qur'an secara detail kata demi kata, ayat demi ayat dan surat demi surat dari awal sampai akhir (*Kulli*).¹⁰ Metode ini menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Mulai dari kosakata, *Munsabah* (korelasi), *asbab al-Nuzul* (latar belakang turunnya ayat), yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.

Dengan metode ini, dapat diketahui mufassir melakukan upaya apa saja untuk memberikan *istiqro'* (penelitian) sepenuhnya pada persoalan ini dalam tafsirnya dengan tujuan untuk menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Dalam hubungan ini, mufassur mulai dari ayat ke ayat berikutnya atau dari surat ke surat berikutnya dengan mengikuti urutan ayat atau surat yang termaktub dalam mushaf. Segala segi yang dianggap perlu oleh mufassir tahlili diuraikan, kemudian ia memberikan penjelasan final mengenai isi dan kandungan atau maksud ayat Al-Qur'an tersebut.

¹⁰ M. Yudi R. Haryono, *Bahasa Politik Al-Qur'an*; Mencurigai Makna Sembunyi Teks, Gugus Pres, Bekasi, 2003, hal. 132.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang disusun terdiri dari tiga bagian yang merupakan rangkaian dari beberapa bab.

1. Bagian muka

Bagian ini memuat Halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi atau batang meliputi :

Bab I : Pendahuluan

Bab II : Kajian Pustaka

Bab III : Metode Penelitian

Bab IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab V : Pembahasan

Bab VI : Penutup

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dicantumkan Daftar Pustaka, Pernyataan Keaslian Tulisan dan Lampiran-lampiran.